

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Setiap perusahaan diwajibkan untuk membuat serta melaporkan laporan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang dilaporkan tersebut kemudian dianalisis agar dapat diketahui kondisi perusahaan tersebut. Laporan keuangan bisa disajikan dengan dua cara yaitu secara interim atau berkala, dan secara tahunan. Laporan tersebut ditujukan sebagai bahan pertimbangan oleh penggunanya baik pihak intern maupun pihak ekstern perusahaan. Bagi manajemen puncak, laporan keuangan digunakan untuk menentukan rencana yang dapat dilakukan oleh perusahaan di masa yang akan datang dengan melihat berbagai masalah yang ada. Sedangkan bagi investor, laporan keuangan dapat digunakan dalam mengambil keputusan untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut atau tidak.

Menurut Kasmir (2019: 7), “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Menurut Hanafi & Halim (2018: 49), “Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya”. Pengertian Laporan Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2020) dalam PSAK No.1 “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan gambaran mengenai kondisi keuangan dalam perusahaan pada periode tertentu. Hasil akhir dari proses akuntansi tersebut berupa neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun sudah pasti memiliki tujuan. Laporan keuangan dapat disusun secara dadakan sesuai dengan keperluan perusahaan maupun secara periodik. Tujuan laporan keuangan yaitu untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Secara umum, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan suatu informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan pada saat tertentu maupun saat periode tertentu yang berguna untuk pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi. Menurut Astuti dkk. (2021: 23), “Tujuan laporan keuangan adalah mempersiapkan informasi terkait dengan kinerja, posisi serta transformasi keuangan perusahaan yang bermanfaat dalam mengambil keputusan”.

Menurut Kasmir (2019: 10), tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahanyang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2020) dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No.1, “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi posisi keuangan suatu perusahaan serta

memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dan informasi keuangan lainnya kepada pihak manajemen perusahaan dan pihak berkepentingann lainnya.

2.1.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik laporan keuangan adalah segala ukuran normatif yang harus diwujudkan dalam sistem informasi akuntansi untuk memenuhi tujuan laporan keuangan. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan menyajikan informasi tentang kinerja perusahaan dan bermanfaat dalam mengambil keputusan bisnis. Menurut Hanafi & Halim (2018: 34), terdapat karakteristik kualitatif informasi akuntansi yaitu:

1. **Bisa Dipahami (*Understandability*)**
Laporan keuangan memiliki kandungan informasi yang merupakan kualitas penting yaitu mudah dipahami oleh pengguna. Artinya, diasumsikan bahwa pengguna memiliki pengetahuan yang baik mengenai ekonomi dan bisnis, akuntansi dan adanya kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan cermat.
2. **Bermanfaat untuk pengambilan keputusan**
Karakteristik kualitatif keseluruhan yang digunakan dalam mempertimbangkan kualitas informasi akuntansi yaitu bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Kegunaan informasi tergantung pada keputusan yang dibuat, metode pengambilan keputusan, informasi lain yang telah ada, dan kemampuan untuk memproses dalam mengambil keputusan. Manfaat dalam mengambil keputusan merujuk pada pengambil keputusan yang umum dan dalam konteks yang umum pula.
3. **Relevan**
Suatu informasi memiliki kualitas yang relevan apabila adanya informasi yang dapat membuat perbedaan dengan keputusan yang diambil. Informasi yang relevan dapat membantu pengguna informasi dengan cara menilai peristiwa pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang serta menekankan atau memperbaiki hasil evaluasi di masa lalu.
4. **Nilai Prediksi dan Umpan Balik**
Informasi akuntansi memiliki nilai prediksi jika informasi tersebut dapat digunakan untuk memperkirakan lebih akurat berdasarkan informasi masa lalu dan masa kini. Jika informasi akuntansi dapat digunakan untuk mengkonfirmasi kesiimpulan tertentu tentang masa lalu, maka informasi tersebut memiliki kemampuan dalam memberikan umpan balik.
5. **Tepat Waktu**
Ketersediaan informasi bagi pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi keputusan adalah definisi tepat waktu. Jika informasi tidak tersedia pada saat

dibutuhkan untuk membuat keputusan, maka informasi tersebut tidak relevan, dan tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

6. **Reliabilitas**
Informasi yang dapat dipercaya (reliabel) tidak memiliki bias-bias tertentu dan dapat menggambarkan apa yang akan diukur (representatif). Oleh karena itu, informasi yang reliabel harus memiliki sifat bisa diverifikasi, netral, dan representatif (mewakili apa yang akan diukur).
7. **Bisa diverifikasi**
Bisa diverifikasi sering juga disebut sebagai obyektif. Informasi bisa diverifikasi apabila pengukur (misal akuntan) dapat mencapai kesimpulan umum bahwa metode yang dipilih tidak memiliki bias-bias tertentu, sehingga metode tersebut dapat di duplikasi. Dengan menggunakan pengukuran yang berulang, maka verifikasi dapat mengurangi bias. Kesalahan baik yang disengaja atau tidak disengaja dapat dikurangi apabila menggunakan metode yang sama.
8. **Representatif**
Representatif merupakan sifat antara pengukuran dan objek yang diukur. Istilah lain yang sering digunakan yang memiliki arti sama dengan representatif adalah valid.
9. **Kenetralan**
Informasi akuntansi yang netral jika tidak ada bias-bias tertentu yang dapat mempengaruhi hasil ke arah yang tertentu. Namun demikian, bukan berarti kenetralan informasi akuntansi tidak dapat mempengaruhi perilaku manusia. Informasi akuntansi diarahkan untuk semua pihak (broad class) dan memiliki tujuan yang umum dan beragam bukan untuk tujuan yang sempit.
10. **Konsistensi dan Bisa Diperbandingkan**
Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan selama suatu periode untuk mengidentifikasi status keuangan dan tren kinerja. Agar dapat dibandingkan, informasi mengenai kebijakan akuntansi dan perubahan kebijakan yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan dan dampak dari perubahan tersebut, termasuk kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku juga harus diungkapkan. Jika pengguna ingin membandingkan status keuangan, kinerja, dan perubahan status keuangan berdasarkan periode, perusahaan harus menampilkan informasi dari periode sebelumnya dalam laporan keuangannya. Sedangkan konsistensi berarti kesepakatan antar periode yang satu dengan yang lainnya mengenai prosedur dan kebijakan akuntansi yang tidak berubah. Konsistensi dapat membantu meningkatkan kualitas perbandingan (bisa diperbandingkan). Tanpa konsistensi, akan sulit untuk menentukan apakah perbedaan yang ada disebabkan oleh perbedaan ekonomi atau hanya perbedaan dalam kebijakan akuntansi.

11. Batasan terhadap Hirarki Informasi
Adanya biaya informasi akuntansi karena keterbukaan informasi akuntansi sehingga menyebabkan hilangnya keunggulan kompetitif dalam pengumpulan, pemrosesan, pengauditan, pengkomunikasian mengenai informasi akuntansi. Manfaat informasi akuntansi dibatasi oleh manfaat biaya, biaya informasi akuntansi tidak boleh melebihi manfaatnya.
12. Material
Material adalah suatu acuan apakah suatu informasi dapat dianggap relevan atau tidak. Informasi akuntansi akan dianggap material jika kesalahan atau salah menampilkan informasi dapat mempengaruhi keputusan pengguna informasi laporan keuangan. Dengan kata lain, jumlah informasi harus cukup untuk membuat perbedaan. Material dan relevan adalah dua sifat yang berkaitan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 karakteristik laporan keuangan yaitu bisa dipahami, bermanfaat untuk pengambilan keputusan, relevan, nilai prediksi dan umpan balik, tepat waktu, reliabilitas, bisa diverifikasi, representatif, kenetralan, konsistensi dan bisa diperbandingkan, batasan terhadap hirarki informasi, dan material.

2.1.4 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019: 28), terdapat lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

1. Neraca
Neraca yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu yang meliputi jumlah harta (aktiva), utang (kewajiban) serta modal perusahaan (ekuitas). Biasanya laporan neraca disusun berdasarkan periode tertentu. Akan tetapi, pihak manajemen perusahaan dapat meminta laporan neraca tersebut berdasarkan keperluan agar dapat mengetahui secara detail berapa saja aktiva, kewajiban, dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan pada waktu tertentu.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi menunjukkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan laba rugi menyajikan kegiatan operasi yang dilakukan oleh perusahaan pada periode tertentu. Sehingga dalam laporan laba rugi dapat terlihat jumlah pendapatan, serta jumlah biaya selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya tersebut terdapat selisih yang disebut dengan laba rugi. Perusahaan dikatakan laba apabila jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya. Sebaliknya, perusahaan dikatakan rugi jika pendapatan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan jumlah biaya.

3. **Laporan Perubahan Modal**
Laporan perubahan modal yaitu laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan perubahan modal juga menggambarkan perubahan modal dan penyebab terjadinya perubahan modal tersebut. Laporan ini biasanya disebut dengan laporan perubahan ekuitas pemegang saham untuk perusahaan yang berbentuk perseroan. Laporan perubahan modal digunakan untuk mengidentifikasi sebab terjadinya perubahan ekuitas pemilik perusahaan atas nilai aktiva yang menjadi haknya.
4. **Laporan Arus Kas**
Laporan arus kas yaitu laporan yang menggambarkan keseluruhan bagian yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Arus kas masuk meliputi pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar meliputi biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Laporan arus kas disajikan ke dalam tiga bagian yaitu aktivitas operasional (*operating*), aktivitas investasi (*investing*), dan aktivitas pendanaan atau pembiayaan (*financing*).
5. **Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan**
Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi mengenai penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada. Adanya laporan ini dimaksudkan agar pihak-pihak yang berkepentingan dapat memahami dengan jelas data keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan suatu perusahaan tergantung maksud serta tujuan dalam pembuatan laporan keuangan tersebut. Jenis-jenis laporan keuangan yang pada umumnya digunakan oleh suatu perusahaan yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.5 Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat menampilkan suatu informasi mengenai hasil yang didapatkan perusahaan dalam satu periode tertentu serta biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan hasil tersebut. Namun, terdapat masalah yang bisa disebut dengan keterbatasan laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah disusun terdapat beberapa ketidaksesuaian terutama dalam hal jumlah yang telah disusun akibat berbagai faktor. Jumlah yang dicantumkan ke dalam neraca belum pasti menggambarkan nilai yang sebenarnya. Hal tersebut

dikarenakan dalam penyusunan laporan keuangan terdapat banyaknya pendapat pribadi, baik dari pihak manajemen maupun dari pihak akuntan. Akan tetapi, hal tersebut tidak akan mempengaruhi laporan keuangan secara langsung.

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Menurut Shatu (2016: 193), keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan bersifat historis, hal ini adalah laporan atas peristiwa yang telah terjadi. Akuntansi bukan hanya satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, sehingga laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini.
2. Laporan keuangan bukan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat ini, tetapi menggambarkan harga saat terjadinya transaksi.
3. Laporan keuangan pada dasarnya bersifat umum dan tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu. Informasi tersebut ditampilkan agar bisa dimanfaatkan oleh semua pihak. Sehingga harus selalu memperhatikan semua pihak pemakai yang sebenarnya mempunyai perbedaan kepentingan.
4. Proses penyusunan laporan keuangan tidak lepas dari penggunaan estimasi dan berbagai pertimbangan yang tidak dapat dihindari ketika memilih alternatif dari berbagai opsi yang ada dan sama-sama dibenarkan, akan tetapi hal tersebut mengarah pada perbedaan angka dan laba aset.
5. Akuntansi tidak mengandung informasi yang tidak material. Demikian pula, prinsip akuntansi tidak dapat diterapkan jika fakta atau pos tertentu tidak mempengaruhi secara material terhadap kelayakan laporan keuangan.
6. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, hal ini dapat terjadi apabila terdapat beberapa kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, dan biasanya dipilih alternatif untuk menghasilkan laba bersih atau aset yang paling rendah.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan diasumsikan bahwa pengguna laporan keuangan dapat memahami istilah akuntansi dan sifat informasi yang dilaporkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan dalam penyusunan laporan keuangan yaitu data yang digunakan berasal dari masa lalu, laporan keuangan bersifat umum yang artinya informasi laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh semua pihak, dan penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari estimasi dan berbagai pertimbangan tertentu.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya akan terlihat setelah laporan keuangan telah dibuat berdasarkan data yang benar dan telah dilakukan sesuai prosedur akuntansi dan penilaian yang benar. Kondisi keuangan yang dimaksud yaitu jumlah harta, kewajiban, dan modal yang dimiliki di dalam neraca. Dan juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu. Laporan keuangan akan lebih mudah dipahami oleh pihak-pihak yang berkepentingan jika dilakukannya analisis laporan keuangan.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Harahap (2018: 189) yaitu sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Astuti dkk. (2021: 5) yaitu sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelaahan laporan keuangan dan proses mempelajari hubungan serta tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta beserta unsur-unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk memahami informasi keuangan suatu perusahaan dan mempelajari dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi di masa yang akan datang.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan tidak terlepas dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam menggunakan laporan keuangan, terutama dalam

pengambilan keputusan strategis. Menurut Kasmir (2019: 68) Tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun, hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Sugiono & Untung (2016: 10), manfaat analisis laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan informasi laporan keuangan yang lebih mendalam.
2. Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan.
3. Dapat memberikan informasi yang diinginkan para pengambil keputusan.
4. Digunakan untuk membandingkan perusahaan lain dengan perusahaan lain secara industri.
5. Juga dapat digunakan untuk memprediksi keadaan perusahaan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi terhadap laporan keuangan perusahaan, untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan, serta untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa yang akan datang.

2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis yang tepat diperlukan untuk melakukan analisis laporan keuangan. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis yang tepat yaitu agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Langkah-langkah atau prosedur tertentu diperlukan sebelum melakukan analisis laporan keuangan. Menurut Kasmir (2019: 68), langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Menurut Kariyoto (2017: 23), terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal adalah analisis yang dilakukan hanya untuk satu periode laporan keuangan. Analisis ini dilakukan yaitu dengan cara membandingkan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan tersebut, sehingga akan diketahui kondisi keuangan selama periode yang dianalisis. Analisis vertikal disebut sebagai metode statis, karena kesimpulan hanya dapat dibuat untuk periode tertentu tanpa mengetahui bagaimana perkembangannya.

Teknik yang termasuk dalam analisis vertikal yaitu sebagai berikut:

- a. Analisis Rasio
Analisis rasio adalah perbandingan suatu angka dengan angka yang lain dalam suatu hubungan tertentu. Perbandingan ini sering diperlukan dalam banyak situasi yang melibatkan keuangan perusahaan maka, sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui analisis rasio dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan.
- b. Analisis Per Komponen (*Common Size*)
Analisis common size adalah analisis yang menampilkan laporan keuangan dalam bentuk presentase. Laporan keuangan yang digunakan yaitu laporan laba rugi dan neraca perusahaan. Laporan presentase yang didapatkan kemudian dibandingkan dengan laporan presentase perusahaan pada periode sebelum atau setelahnya.
- c. Analisis Titik Impas
Analisis titik impas adalah analisis yang digunakan dalam perencanaan laba. Analisis ini sering digunakan apabila suatu perusahaan akan mengeluarkan produk baru. Analisis titik impas dilakukan agar dapat mengetahui pada titik berapa hasil penjualan sama dengan jumlah biaya.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain. Analisis ini disebut dengan horizontal karena membandingkan pos yang sama tetapi untuk tahun (periode) yang berbeda. Analisis horizontal disebut sebagai metode dinamis karena metode ini menganalisis dari satu periode ke periode yang lainnya.

Teknik yang termasuk dalam analisis horizontal yaitu sebagai berikut:

- a. Analisis Komparatif (Perbandingan)
Analisis perbandingan dilakukan dengan menggunakan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan pada suatu periode lalu membandingkannya dengan laporan keuangan periode lainnya.
- b. Analisis Trend
Analisis tren menggunakan teknik perbandingan laporan keuangan beberapa tahun, lalu akan terlihat kecenderungannya (tren). Analisis tren ini dibuat melalui grafik, untuk mengetahui tendensi dari keadaan keuangan suatu perusahaan. Hal tersebut dapat menunjukkan apakah tendensi mengalami pergerakan naik, turun atau bahkan tetap.
- c. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah analisis yang bertujuan agar dapat mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja, dan juga bertujuan untuk mengetahui penyebab berubahnya modal kerja dalam suatu periode tertentu.
- d. Analisis Perubahan Laba Kotor
Analisis perubahan laba kotor biasanya digunakan dalam perencanaan keuangan, namun teknik ini juga dapat digunakan dalam analisis laporan keuangan. Analisis perubahan laba kotor adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya laba kotor mengalami perubahan dari satu periode ke periode lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya metode dan teknik yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan dapat memberikan informasi yang mudah dimengerti, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak manajemen.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan disusun agar pengguna mudah dalam memperoleh informasi mengenai aktivitas yang terjadi di perusahaan dalam suatu periode. Suatu perusahaan perlu untuk mengetahui kekuatan serta kelemahan di perusahaan tersebut sehingga diperlukannya analisis laporan keuangan. Informasi ini diperlukan agar dapat mengevaluasi kinerja di masa lalu yang telah dicapai oleh

manajemen perusahaan, dan juga untuk dipertimbangkan dalam mempersiapkan rencana masa depan perusahaan. Salah satu cara mendapatkan informasi yang berguna dari laporan keuangan perusahaan yaitu dengan melakukan analisis rasio keuangan.

Pengertian analisis rasio keuangan menurut Harahap (2018: 298) yaitu sebagai berikut:

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos-pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Pengertian analisis rasio keuangan menurut Kasmir (2019: 104) yaitu sebagai berikut:

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan, lalu angka tersebut dibagi dengan angka lainnya sehingga diperoleh hubungan atas angka-angka tersebut untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Sumarsan (2013: 42), didalam analisis rasio, terdapat dua jenis perbandingan yang digunakan yaitu:

1. Perbandingan internal (*time series*) yaitu membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan rasio yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Perbandingan eksternal (*cross sectional*) yaitu membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan rasio perusahaan lain yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada titik yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbandingan rasio keuangan merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan data keuangan dari perusahaan yang sama atau membandingkan data keuangan dengan perusahaan lainnya yang sejenis.

2.3.2 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Beberapa rasio keuangan dapat dilakukan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, manfaat, dan makna tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Rasio keuangan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2018: 301), “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”. Rasio likuiditas dihitung untuk mengetahui tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Semakin tinggi tingkat rasio likuiditas, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yaitu sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan total aset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2019: 136), *current ratio* perusahaan dikatakan dalam keadaan baik apabila hasil angka rasio di atas standar rata-rata industri. Menurut Kasmir (2019: 135), rumus untuk menghitung rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 1 \text{ Kali}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau *quick ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan adanya nilai persediaan. Menurut Kasmir (2019: 138), *cash ratio*

perusahaan dikatakan dalam keadaan baik jika hasil rasio berada di atas standar rata-rata industri. Menurut Kasmir (2019: 137), rumus untuk menghitung rasio cepat atau *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 1 \text{ Kali}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* adalah rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia di perusahaan untuk membayar kewajiban. Menurut Kasmir (2019: 140), *quick ratio* perusahaan dikatakan dalam keadaan baik jika hasil rasio berada di atas standar rata-rata industri. Menurut Kasmir (2019: 139), rumus untuk menghitung rasio kas atau *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

Standar rata-rata industri untuk rasio likuiditas yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1
Standar Rata-Rata Industri Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2.	<i>Cash Ratio</i>	50%
3.	<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali

Sumber : (Kasmir, 2019: 143)

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019: 153), “Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Rasio ini dihitung dengan menggunakan pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap serta utang jangka panjang. Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yaitu sebagai berikut:

a. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*

Debt to Asset Ratio atau *Debt Ratio* adalah rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar aset perusahaan dapat menanggung kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2019: 159), *debt to assets ratio* perusahaan dikatakan dalam keadaan baik jika hasil rasio berada dibawah standar rata-rata industri. Menurut Kasmir (2019: 158), rumus untuk menghitung *debt to assets ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total kewajiban dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2019: 160), *debt to equity ratio* perusahaan dikatakan dalam keadaan baik jika hasil rasio berada dibawah standar rata-rata industri. Menurut Kasmir (2019: 160), rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang. Menurut Kasmir (2019: 161), *long term debt to equity ratio* perusahaan dikatakan dalam keadaan baik jika hasil rasio berada dibawah standar rata-rata industri. Menurut Kasmir (2019: 161), rumus untuk menghitung *long term debt to equity ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Liabilitas Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 1 \text{ Kali}$$

Standar rata-rata industri untuk rasio solvabilitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2
Standar Rata-Rata Industri Rasio Solvabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Debt to Assets Ratio</i>	35%
2.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
3.	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	10 kali

Sumber : (Kasmir, 2019:166)

3. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2019: 174), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi seperti kegiatan penjualan, pembelian, sediaan dan kegiatan lain perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan. Terdapat beberapa jenis rasio aktiva yaitu sebagai berikut:

a. Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang atau *receivable turn over* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam piutang tersebut berputar selama satu periode. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang dapat ditagih menjadi kas. Menurut Kasmir (2019: 179), *receivable turnover* perusahaan dikatakan dalam keadaan baik jika hasil rasio berada di atas standar rata-rata industri. Menurut Kasmir (2019: 178), rumus untuk menghitung *receivable turn over* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Usaha}} \times 1 \text{ Kali}$$

b. Perputaran sediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran sediaan atau *inventory turn over* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan tersebut berputar selama satu periode. Dengan kata lain, rasio ini dapat

menunjukkan seberapa seringnya jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Menurut Kasmir (2019: 183), rumus untuk menghitung *inventory turn over* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Beban Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}} \times 1 \text{ Kali}$$

- c. Hari rata-rata penagihan sediaan (*Average Day's of Inventory*)

Average Day's of Inventory yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur periode (hari) rata-rata persediaan berada di gudang perusahaan. Menurut Kasmir (2019: 183), rumus untuk menghitung *average day's of inventory* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Average Day's of Inventory} = \frac{365}{\text{Inventory Turnover}}$$

- d. Perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal kerja (netto) yang berputar dalam suatu periode siklus kas perusahaan. Menurut Kasmir (2019: 186), *working capital turnover* perusahaan dikatakan dalam keadaan baik jika hasil rasio berada di atas standar rata-rata industri. Menurut Kasmir (2019: 185), rumus untuk menghitung *working capital turn over* yaitu sebagai berikut:

$$\frac{\text{Working Capital}}{\text{Turn Over}} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Lancar-Liabilitas lancar}} \times 1 \text{ Kali}$$

- e. Perputaran aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Perputaran aktiva atau *assets turn over* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan serta mengukur jumlah penjualan yang didapatkan dari tiap rupiah aktiva. Menurut Kasmir (2019: 188), *total assets turnover* perusahaan dikatakan dalam keadaan baik jika hasil rasio berada di atas

standar rata-rata industri. Menurut Kasmir (2019: 188), rumus untuk menghitung *assets turn over* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 1 \text{ Kali}$$

- f. Hari rata-rata penagihan piutang (*Average Collection Period*)
Average collection period yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur periode rata-rata yang dibutuhkan dalam mengumpulkan piutang (dalam satuan hari). Menurut Kasmir (2019: 187), rumus untuk menghitung *average collection period* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{365}{\text{Receivable turnover}}$$

Standar rata-rata industri rasio aktivitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.3
Standar Rata-Rata Industri Rasio Aktivitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Receivable Turn Over</i>	15 kali
2.	<i>Inventory Turn Over</i>	20 kali
3.	<i>Average Day's of Inventory</i>	19 hari
4.	<i>Working Capital Turn Over</i>	6 kali
5.	<i>Total Assets Turn Over</i>	2 kali
6.	<i>Average Collection Period</i>	60 hari

Sumber : (Kasmir, 2019:189)

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019: 198), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui kegiatan penjualan, kas, modal, dan sebagainya, sehingga rasio ini dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan. terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut:

a. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola operasinya. Rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan berdasarkan efisiensi produksi. Menurut Hery (2017: 231), *gross profit margin* perusahaan dikatakan dalam keadaan baik jika hasil rasio berada di atas standar rata-rata industri. Menurut Hery (2017: 232), rumus untuk menghitung *gross profit margin* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah rasio profitabilitas dalam menilai presentase laba bersih yang diperoleh setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang didapat dari penjualan. Menurut Kasmir (2019: 203), Tingkat *net profit margin* perusahaan dikatakan dalam keadaan baik jika hasil rasio berada di atas standar rata-rata industri. Menurut Kasmir (2019: 202), rumus untuk menghitung *net profit margin* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. *Operating Profit Margin* atau *Operating Income Ratio*

Operating profit margin adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya presentase laba operasional atas penjualan bersih dari suatu perusahaan. Menurut Murhadi (2015: 64), *operating profit margin* perusahaan dikatakan dalam keadaan baik jika hasil rasio berada di atas standar rata-rata industri. Menurut Murhadi (2015: 63), rumus untuk menghitung *operating profit margin* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity adalah rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam presentase. ROE dihitung dari penghasilan perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. Menurut Kamir (2019: 207), *return on equity* perusahaan dikatakan dalam keadaan baik jika hasil rasio berada di atas standar rata-rata industri. Menurut Kasmir (2019: 206), rumus untuk menghitung *return on equity* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

e. *Return On Investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) yaitu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai efisiensi investasi. ROI mengukur secara langsung jumlah pengembalian investasi tertentu terhadap biaya investasi. Menurut Kasmir (2019: 205), *return on investment* perusahaan dikatakan dalam keadaan baik jika hasil rasio berada di atas standar rata-rata industri. Menurut Kasmir (2019: 204), rumus untuk menghitung *return on investment* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Standar rata-rata industri rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.4
Standar Rata-Rata Industri Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2.	<i>Return On Equity (ROE)</i>	40%
3.	<i>Return On Investment (ROI)</i>	30%

Sumber: (Kasmir, 2019: 210)

Standar rata-rata industri rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.5
Standar Rata-Rata Industri Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Operating Profit Margin</i>	10,80%
2.	<i>Gross Profit Margin</i>	24,90%

Sumber: (Lukviarman, 2016: 208)

2.3.3 Keunggulan Analisis Rasio

Menurut Harahap (2018: 298), Analisis rasio memiliki keunggulan dibanding dengan teknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut antara lain:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dari model prediksi.
5. Menstandarisir size perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau “*time series*”.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keunggulan analisis rasio yaitu hasil angka-angka yang lebih mudah dibaca dan dipahami, analisis rasio sebagai bentuk yang lebih sederhana dari informasi laporan keuangan, dapat mengetahui posisi perusahaan, serta lebih mudah dalam membandingkan perusahaan dengan perusahaan lainnya.

2.3.4 Keterbatasan Analisis Rasio

Disamping keunggulan yang dimiliki analisis rasio, terdapat pula beberapa keterbatasan yang harus disadari agar tidak salah dalam penggunaannya. Menurut Harahap (2018: 298), Adapun keterbatasan analisis rasio yaitu:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:

- 1) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgment yang dapat dinilai bias atau subjektif.
- 2) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
- 3) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
- 4) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan dalam menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan yang dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan analisis rasio yaitu sulitnya dalam memilih rasio yang tepat, dapat menimbulkan kesulitan dalam menghitung rasio apabila datanya tidak tersedia, serta keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan juga menjadi keterbatasan analisis rasio.